

**PERAN GURU MATEMATIKA SMA DI BANDA ACEH
DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN
MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**

Fithri Angelia Permana⁽¹⁾ Khairul Asri⁽²⁾

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Serambi Meekah

Jln. Tgk. Imum Lueng Bata, Banda Aceh, 23245

Email : *fith.angelia@gmail.com⁽¹⁾* , *khairul.asri3@gmail.com⁽²⁾*

ABSTRAK

Pesatnya kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan harus diiringi dengan perubahan kebijakan. Harus dimulai dari sekarang untuk bertindak, diantaranya memberi informasi kepada guru yang nantinya akan diteruskan kepada siswa melalui pendidikan tentang persaingan MEA yang sedang berlaku. kualitas pengetahuan yang dimiliki guru di kota Banda Aceh masih sangat minim hal ini dibuktikan secara tidak langsung dari hasil UN siswa di Aceh 2007-2014 yang masih rendah dari rata-rata Nasional dan hasil UKG 2015. Banyak upaya yang dilakukan Pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di kota Banda Aceh terutama guru matematika SMA tetapi belum menjurus khusus untuk menghadapi MEA yang telah berlaku mulai 1 Januari 2016 lalu. Belum ada pemetaan peran guru yang jelas sehingga bisa dipakai untuk menentukan kebijakan yang tepat. Selain peran guru dalam pembelajaran untuk menghasilkan siswa yang mampu bersaing, kemampuan guru juga harus ditingkatkan agar mampu bersaing. Karena, baik guru maupun siswa memiliki tanggung jawab yang lebih berat. Mereka tidak sekedar mengajar dan belajar mencapai target UN tetapi juga harus memiliki bekal untuk bersaing. dalam penelitian tahun ke-I ini tujuan penelitian adalah mengidentifikasi persepsi, sikap, dan peran guru terhadap pemberlakuan MEA serta mengadakan sosialisasi tentang MEA untuk 100 guru matematika SMA di Banda Aceh. Hasil yang dicapai adalah bahwa guru matematika SMA di Banda Aceh belum semuanya mengetahui tentang MEA dan tidak memiliki strategi khusus dalam menghadapi MEA baik untuk dirinya maupun untuk siswa.

Keyword: Pemetaan Peran, Strategi Peningkatan kompetensi, Guru SMA Banda Aceh, Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

1. PENDAHULUAN

Angka kelulusan Ujian Nasional siswa SMA/MA di provinsi Aceh jatuh ke titik nadir. Tahun 2013, Aceh menempati urutan pertama kelulusan terendah UN di Indonesia yaitu 3,11% (1.754 siswa). Selanjutnya Papua 2,85% dan Sulawesi Tenggara 2,32%, serta Maluku 2,21% (Bahri, Politika.com 2014).

Angka kelulusan UN tahun 2014, Aceh menempati peringkat tertinggi tidak lulus UN di seluruh Indonesia. Tahun 2014 hanya 0,74 siswa Aceh yang tidak lulus UN. Saat itu, Aceh menempati ranking 25 dari 34 provinsi di Indonesia (Kemendikbud RI, 2013). Artinya, angka kelulusan UN di Aceh bukan lebih baik., malah menempati posisi juru kunci di Indonesia.

Berikut disajikan hasil UN siswa SMA di Aceh dari tahun 2007 s.d 2014 pada tabel 1. Hasil UN yang anjlok ke garis terendah bisa diprediksi dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015 yang menempatkan Aceh di urutan 32 dari 34 provinsi. Bahkan, Papua—secara geografis—kurang lebih sama dengan Aceh, berada pada posisi jauh lebih baik yaitu menempati peringkat 26 dari 34 provinsi

Padahal, Aceh memiliki 28.956 guru berkualitas S1. Sedangkan Papua hanya memiliki 17.386 guru berkualifikasi S1 (Kemdiknas RI, 2010).

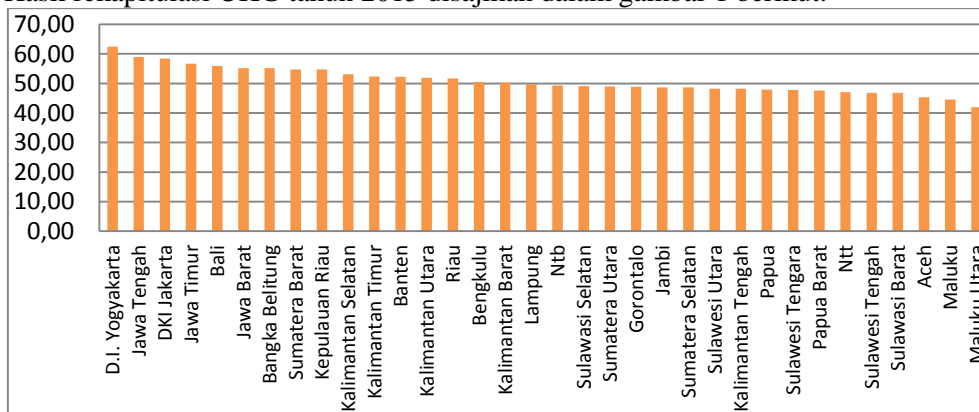
Sebagai gambaran, perolehan nilai UKG provinsi Aceh tahun 2015 jauh tertinggal disbanding provinsi lain.

Tabel 1 Hasil UN Siswa SMA di Aceh dari Tahun 2007 s.d 2014

No	Tahun Pelajaran	(% Tk. Kelulusan		Peringkat Hasil UN	Nilai Rata-rata UN	
		Aceh	Nasional		Aceh	Nasional
1	2007/2008	70,53	92,02	26 dari 33 Provinsi	6,02	7,88
2	2008/2009	96,59	94,40	16 dari 33 Provinsi	6,74	7,05
3	2009/2010	98,99	99,19	20 dari 33 Provinsi	7,12	7,18
4	2010/2011	97,28	99,30	29 dari 33 Provinsi	7,19	7,65
5	2011/2012	99,39	99,50	24 dari 33 Provinsi	7,53	7,45
6	2012/2013	93,37	99,02	33 dari 33 Provinsi	5,49	6,07
7	2013/2014	96,89	99,52	34 dari 33 Provinsi	5,86	5,80

Sumber : Pribadi Arif, 2015 (Diolah).

Hasil rekapitulasi UKG tahun 2015 disajikan dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1 Rata-rata Nilai UKG Tahun 2015

Kondisi pada gambar 1 di atas secara langsung mencerminkan rendahnya mutu pendidikan di Kota Banda Aceh dan kompetensi yang dimiliki guru karena kota Banda Aceh ibu kota provinsi. Fakta lain yang diperoleh dari sebuah diskusi dengan seorang kepala sekolah di Kota Banda Aceh terungkap, bahwa sangat jarang para guru di sekolahnya mengikuti pelatihan peningkatan mutu. Baik itu pelatihan proses belajar mengajar yang bermakna, kelengkapan pembelajaran maupun keterampilan lainnya yang mendukung skill guru dalam mengajar.

Disisi lain, para pemimpin Negara anggota Asean sepakat membentuk sebuah pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara agar daya saing Asean meningkat Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat. Pekerja di Indonesia akan menghadapi persaingan dari pekerja-pekerja lain di Asia Tenggara, terutama pekerja yang

berkecimpung pada sektor keahlian khusus.

Tokoh sentral yang memegang peranan penting pelaksana pendidikan adalah guru. Guru merupakan orang yang secara langsung membentuk dan mengarahkan siswa di masa yang akan datang. Sebagai ujung tombak pendidikan, apa pun bentuk Indonesia yang akan datang terletak di tangan guru sehingga jika ingin merencanakan Indonesia yang bermartabat maka gurulah yang harus ditata terlebih dahulu.

Keterkaitan antara MEA dan guru, pemberlakuan MEA tersebut menjadikan peran guru semakin berat. Guru tidak cukup mengajar dengan baik dan profesional sehingga siswanya mencapai target pembelajaran tetapi guru harus membekali diri dengan keterampilan yang lebih sehingga mampu bersaing dengan guru-guru dari negara Asean lainnya. Selain itu guru juga mengemban amanat negara dan para pahlawan bangsa agar jati diri dan budaya bangsa tidak hilang karena tidak mungkin guru dari bangsa lain yang mengajar di Indonesia akan mmengajarkan siswa bangsa Indonesia sesuai dengan budaya Indonesia.

Pengertian Mutu Pendidikan

Menurut Suryosubroto B (2009), pengertian umum mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/ upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun yang *intangible*. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan.

Prof. Dr. Djaali (2008) secara spesifik menyatakan bahwa ukuran mutu pendidikan adalah (1) kompetensi lulusan yang dinyatakan dengan pencapaian kompetensi dasar esensial minimal; (2) kualitas proses pembelajaran di kelas dan proses pendidikan di sekolah.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah nilai tertinggi dari input, proses, output dan outcome pendidikan, dalam kaitannya dengan pemenuhan standar nasional pendidikan, mutu pendidikan diukur melalui evaluasi, akreditasi dan sertifikasi.

Pemetaan Mutu Pendidikan

Djam'an Satori (2009) menyatakan pemetaan mutu adalah serangkaian kegiatan untuk mengetahui kondisi dan situasi yang menggambarkan peta mutu pendidikan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang dilakukan oleh satuan pendidikan, penyelenggara, pemerintah daerah, dan pemerintah dalam kurun waktu tertentu. Mutu pendidikan Indonesia dinilai berdasarkan capaian kinerja satuan pendidikan atas Standar Nasional Pendidikan. Jadi pemetaan mutu pendidikan adalah serangkaian kegiatan untuk mengetahui kondisi dan situasi yang menggambarkan capaian kinerja satuan pendidikan atas SNP dalam suatu kurun waktu yang ditentukan oleh satuan pendidikan, penyelenggara pendidikan, pemerintah daerah dan pemerintah untuk menghasilkan peta mutu pendidikan.

Secara umum peta mutu pendidikan disusun untuk dapat digunakan sebagai data awal (*baseline data*) kondisi nyata tentang pemenuhan dan pencapaian ke-8 SNP dan indikatornya yang akan memudahkan pemangku kepentingan dalam menyusun perencanaan program dan penganggaran peningkatan mutu agar memiliki tujuan, ruang lingkup, sasaran, target, dan tahapan

yang jelas.

Kompetensi Guru SMA

Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Standar kompetensi guru yang menjadi acuan dalam penelitian ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, Kompetensi Guru SMA/MA

Definisi Sikap

Menurut Sarnoff (dalam Sarwono, 2011) mengidentifikasikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap obyek-obyek tertentu. D.Krech dan R.S Crutchfield (dalam Sears, 1999) berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai aspek dunia individu.

Sedangkan La Pierre (dalam Azwar, 2005) memberikan definisi sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian sikap, tetapi berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris yaitu pendekatan yang pengetahuannya diperoleh dari hasil pengamatan terhadap fenomena yang terjadi (external process). Jawaban atas suatu permasalahan ada pada obyek (ontology) di mana masalah tersebut berada dan bukan di dalam pikiran seseorang. Apa yang harus kita

lakukan adalah mengamati apa yang terjadi dan membuat kesimpulan.

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Menurut Moleong (2007:3), metode kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan jenis penelitian deskriptif, menurut Nawawi (2005:44) diartikan sebagai penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan

3. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang sedang dilakukan oleh tim peneliti pengusul dengan arahan dari tim peneliti mitra. Dalam pelaksanaannya, penelitian sudah berjalan sejauh 70%. Data-data yang telah dikumpulkan memberikan gambaran sementara tentang Persepsi, Sikap, dan Peran guru-guru matematika SMA di Banda Aceh tentang pelaksanaan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sebagai berikut:

1. Sekitar 30% guru beresepsi bahwa MEA hanya suatu wacana dan tidak ada kaitannya dengan masyarakat Indonesia khususnya guru dan siswa
2. 10% guru beresepsi bahwa MEA

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap. <http://www.Sikap.Com>. Diakses tanggal 7 Maret 2016.
- BBC Indonesia. 2014. Apa yang harus Anda Ketahui tentang Masyarakat Ekonomi Asean?. http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140826_pasar_tenaga_kerja_aec. Diakses tanggal 20 Februari 2016.
- Ibrahim, Novansyah. 2015. Pengaruh Masyarakat Ekonomi Asean terhadap Kebijakan Industri Manufaktur Indonesia. *Tesis*, Universitas Gadjah Mada.
- Kemdiknas. 2010. *Akuntabilitas Kinerja Kemdiknas*. Jakarta.
- Menteri P dan K. 2013. *Peraturan Menteri P dan K RI nomor 81A tahun 2013 Lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran*. Jakarta.
- Muhammad Sri, WS. 2015. Kesiapan In-

masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Ia menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi.

Penelitian dilaksanakan di seluruh SMA di kota Banda Aceh. Subjek penelitian adalah guru matematika di SMA dalam kota Banda Aceh yang terdiri dari 25 SMA Negeri maupun Swasta, dan dipilih sebanyak 1050 orang guru.

Instrument penelitian berupa lembar kuisioner, tes tulis berbentuk essei, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

- tidak akan mempengaruhi perekonomian Indonesia terutama guru PNS
3. 25% guru menunjukkan sikap cuek terhadap pemberlakuan MEA
 4. 30% guru menunjukkan sikap peduli untuk meningkatkan kemampuan diri dan siswanya
 5. 15% guru memberikan peran yang besar terhadap kemajuan mutu pendidikan di sekolahnya melalui penerapan pembelajaran yang bermakna
 6. 20% guru mengambil andil dalam memajukan pendidikan melalui peningkatan profesional dirinya

- donesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. *Tesis*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Sarwedi. 2002. Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 4(1):17.
- Sarwono, SW dan Eko A.M. 2011. *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Setyo Kriswanto, E. 2015. Profesionalitas Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Menghadapi Era MEA. *Prosiding Seminar Nasional UNY*. 2 Mei 2015, Yogyakarta, Indonesia. Hal. 220-228 Universitas Surabaya. 2015. <http://www.ubaya.ac.id/2014/content/2014/1612/Jelang-MEA--Guru-Harus-Jadi-Kolega-Setara-Siswa.html>. Diakses tanggal 27 Februari 2016